

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasisme masih menjadi permasalahan global yang belum sepenuhnya teratasi. Berbagai bentuk rasisme dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, namun salah satu yang paling sering terjadi hingga saat ini adalah diskriminasi rasial yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Menurut Kennedy, diskriminasi terhadap orang kulit hitam telah berlangsung sejak tahun 1600-an, di mana pada masa itu, orang kulit putih di Amerika Serikat memperlakukan orang kulit hitam sebagai budak dan mengeksploitasi mereka untuk kepentingan ekonomi dan sosial (Sanni, 2017).

Kesenjangan ras antara kulit putih dan kulit hitam terus menjadi perdebatan yang berkepanjangan di Amerika Serikat, sering kali memicu gerakan sosial seperti demonstrasi untuk menuntut keadilan bagi hak-hak ras kulit hitam. Perilaku rasisme masih marak terjadi, bahkan banyak individu yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan diskriminatif terhadap sesama manusia. Judy Rich (2017) dari Institute of Labour Economics melakukan survei literatur terhadap diskriminasi dan menemukan berbagai contoh nyata ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat kulit hitam. Salah satunya adalah dalam dunia kerja, di mana pencari kerja kulit hitam yang memiliki kualifikasi setara dengan pelamar kulit putih harus mengajukan lamaran sebanyak 15 kali untuk memperoleh pekerjaan, sementara pelamar kulit putih hanya perlu mengajukan sekitar 10 kali. Selain itu, masyarakat kulit hitam juga sering mengalami perlakuan tidak adil dalam kehidupan sehari-hari, seperti diharuskan berpakaian lebih rapi saat mengunjungi bar serta dikenakan harga yang lebih tinggi. Diskriminasi juga terlihat dalam layanan penyewaan properti, seperti yang ditemukan dalam studi mengenai platform Airbnb. Permintaan penyewaan dari tamu yang memiliki nama khas kulit hitam cenderung 16 persen lebih kecil untuk diterima dibandingkan dengan tamu yang memiliki nama khas kulit putih. Temuan ini semakin menegaskan bahwa rasisme masih mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Amerika Serikat, menunjukkan perlunya kesadaran lebih luas dan tindakan konkret dalam mengatasi ketidakadilan rasial.

Salah satu peristiwa penting yang menyoroti isu diskriminasi di AS terjadi pada 25 Mei 2020. Saat itu, seorang petugas polisi kulit putih di Minneapolis menangkap George Floyd, pria kulit hitam berusia 46 tahun, setelah seorang pegawai toko menuduhnya menggunakan uang kertas \$20 palsu untuk membeli rokok. Dalam waktu 17 menit setelah mobil patroli pertama tiba di lokasi, Floyd kehilangan kesadaran dan ditindih oleh tiga petugas polisi. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. *The New York Times* merekonstruksi detik-detik kematian George Floyd dalam sebuah video berdurasi 8 menit 46 detik. Rekaman yang diambil dari kamera CCTV, video saksi mata di lokasi kejadian, serta dokumen resmi yang telah diperoleh menunjukkan bagaimana tindakan polisi berujung fatal.

Video tersebut mengungkap bahwa petugas kepolisian melakukan serangkaian tindakan yang melanggar kebijakan Departemen Kepolisian Minneapolis, menyebabkan Floyd kesulitan bernapas, meskipun ia dan saksi di sekitarnya telah memohon pertolongan. Kematian Floyd kemudian memicu gelombang demonstrasi di berbagai negara, termasuk Selandia Baru dan Australia. Para demonstran menuntut keadilan bagi pria kulit hitam tak bersenjata yang meninggal dalam tahanan polisi. Di Amerika Serikat sendiri, peristiwa ini mendorong aksi solidaritas yang luas, di mana masyarakat turun ke jalan untuk mengecam tindakan brutal yang menyebabkan kematian Floyd. Insiden ini semakin menegaskan bahwa HAM belum sepenuhnya diterapkan secara adil di AS. Faktor ekonomi, hukum, pendidikan, dan budaya sering kali tidak dianggap sebagai hak yang harus dijamin bagi setiap individu. Kebijakan publik bisa saja membatasi akses seseorang terhadap hak-hak dasar selama pembatasan tersebut tidak secara eksplisit mendiskriminasi berdasarkan faktor-faktor yang dilarang, seperti ras. Walaupun penting untuk memastikan bahwa kebijakan publik tidak bersifat diskriminatif, kebijakan tersebut juga harus diarahkan untuk mengatasi masalah mendasar terkait kegagalan dalam menjamin standar hidup yang layak serta hak-hak lainnya bagi seluruh warga AS (Banda, 2020).

Salah satu contoh nyata dari diskriminasi terhadap warga kulit hitam di Amerika adalah kasus Breonna Taylor pada tahun 2020. Breonna, seorang wanita berusia 26 tahun, tewas setelah ditembak oleh polisi di apartemennya di Louisville, Kentucky. Insiden ini terjadi ketika polisi masuk tanpa pemberitahuan menggunakan surat perintah "no-knock," yang memungkinkan mereka masuk tanpa mengetuk atau memberi tahu penghuni. Penembakan ini memicu kemarahan publik dan protes besar-besaran di seluruh Amerika, karena dianggap sebagai bentuk ketidakadilan terhadap ras kulit hitam. Banyak orang menuntut keadilan bagi Breonna Taylor dan meminta perubahan dalam sistem kepolisian agar kejadian serupa tidak terulang. Kasus ini menjadi simbol bagaimana warga kulit hitam sering menjadi korban kekerasan polisi, serta memperkuat gerakan *Black Lives Matter* yang menyerukan perlindungan dan keadilan bagi mereka (Kompasiana, 2022).

Kasus terbaru yang melibatkan Departemen Kepolisian Memphis semakin menegaskan bahwa diskriminasi terhadap ras kulit hitam masih menjadi permasalahan serius di Amerika Serikat. Laporan Departemen Kehakiman AS pada tahun 2024 mengungkap bahwa kepolisian Memphis secara sistematis menggunakan kekuatan berlebihan, melakukan penghentian dan penggeledahan yang melanggar hukum, serta menunjukkan perlakuan diskriminatif terhadap warga kulit hitam. Investigasi ini dilakukan setelah insiden pemukulan brutal terhadap Tyre Nichols, seorang pria kulit hitam, yang meninggal dunia akibat kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian pada tahun 2023 (Brooks, 2024). Kejadian ini mencerminkan bagaimana praktik diskriminasi terhadap ras kulit hitam masih berlanjut dalam sistem kepolisian Amerika, meskipun berbagai gerakan sosial dan kebijakan reformasi telah diupayakan. Film *Green Book* yang menggambarkan diskriminasi ras di era 1960-an dapat memberikan pemahaman bahwa meskipun

waktu telah berlalu, ketidakadilan ras terhadap komunitas kulit hitam tetap menjadi isu yang membutuhkan perhatian serius hingga saat ini.

AS memiliki sejarah panjang dan rumit dalam kasus diskriminasi. Meskipun negara ini berperan besar dalam pembentukan kebijakan HAM di abad ke-20, AS masih belum meratifikasi sebagian besar perjanjian HAM internasional, tidak seperti banyak negara lainnya. Hal ini menciptakan paradoks yang terus berlanjut hingga kini. Bahkan dalam kebijakan luar negerinya, AS tidak selalu konsisten dalam menghormati HAM. Selain itu, pemerintah juga gagal menjamin perlindungan HAM di dalam negeri, khususnya dalam aspek hak ekonomi dan sosial. Permasalahan ini memiliki berbagai aspek, di mana rasisme menjadi ancaman bagi kehidupan serta hak jutaan orang di seluruh dunia. Meskipun diskriminasi rasial telah dilarang melalui perjanjian multilateral sejak tahun 1965, pemerintah AS masih mempertahankan dan membiarkan praktik rasisme berlangsung dengan memberikan imunitas serta pembenaran bahwa tindakan rasisme individu merupakan hal yang lumrah (Bradley, 2019). AS memberikan contoh yang kurang positif di tingkat global. Meskipun terdapat undang-undang antidiskriminasi dan perlindungan hak yang setara, pemerintah AS tetap gagal melindungi warganya dari tindakan diskriminasi ras.

Laporan terbaru dari *Pew Research Center* menunjukkan bahwa mayoritas warga kulit hitam di Amerika Serikat merasa peningkatan perhatian terhadap peristiwa diskriminasi dalam beberapa tahun terakhir belum menghasilkan perubahan yang signifikan bagi kehidupan mereka. Pada tahun 2020, setelah protes besar-besaran, 56 persen warga kulit hitam berharap bahwa perhatian lebih terhadap ketidaksetaraan ras akan membawa perubahan positif. Namun, survei terbaru menunjukkan bahwa 65 persen dari mereka kini pesimis dan merasa bahwa perubahan yang diharapkan belum terjadi. Sebanyak 82 persen responden masih menganggap rasisme sebagai masalah utama bagi komunitas mereka, sementara 79 persen mengaku pernah mengalami diskriminasi langsung berdasarkan ras atau etnis, termasuk 15 persen yang mengaku sering mengalaminya. Selain itu, sekitar 68 persen warga kulit hitam menyatakan bahwa diskriminasi rasial merupakan hambatan utama yang menghalangi kemajuan mereka. Data ini menggarisbawahi bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan, realitas yang dihadapi masyarakat kulit hitam masih jauh dari harapan (Purnamawati, 2024).

Kisah Tony dan Dr. Shirley yang menghadapi perlakuan diskriminatif dalam perjalanan tur musik di wilayah selatan Amerika Serikat yang mana meskipun keduanya berbeda latar belakang, Tony lambat laun belajar menghormati Dr. Shirley sebagai pribadi yang setara, bukan hanya sebagai majikan atau “orang kulit hitam” yang terpinggirkan. Momen ini menjadi penting karena memperlihatkan upaya Tony dalam mengatasi prasangka awalnya dan menerima Dr. Shirley sebagai manusia yang sejajar atau setara. Hal ini menunjukkan terdapat nilai kesetaraan sosial dalam perjalanan kedua tokoh tersebut.

Dalam interaksi kedua tokoh yang mengungkap perbedaan budaya dan kebiasaan mereka, seperti ketika Dr. Shirley memperkenalkan kebiasaan makan dan etika kepada Tony. Tony yang awalnya enggan mengikuti aturan, mulai memahami dan menghargai aturan-aturan yang dipegang Dr. Shirley. Adegan-adegan ini memperlihatkan bagaimana toleransi dapat tercapai saat kedua tokoh belajar dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan satu sama lain, jadi dalam momen ini menunjukkan bahwa bagaimana mereka tumbuh melalui pemahaman lintas budaya dengan sikap toleransi.

Perkembangan karakter Tony yang awalnya memiliki prasangka tentang orang kulit hitam, seperti terlihat dalam beberapa dialog awal yang merendahkan ras kulit hitam. Namun dalam perjalanan tur musik dengan Dr. Shirley menghapus prasangka Tony secara bertahap. Di sepanjang film, Tony mulai menunjukkan empati yang lebih besar terhadap pengalaman Dr. Shirley sebagai minoritas, terutama setelah menyaksikan langsung diskriminasi yang dihadapi Dr. Shirley. Adegan makan ayam goreng sangat menonjol dalam film *Green Book*. Setiap prasangka yang dimiliki dapat diatasi melalui sikap toleransi dan empati, dan pandangan kesetaraan yang ditegaskan akan sama lembutnya dengan humornya (Nytimes, 2018). Interaksi mereka akhirnya menghapus banyak prasangka yang ia bawa sejak awal yang mana hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai, adil, dan saling menghormati dalam kehidupan sosial.

Film *Green Book* mengandung pesan moral yang penting tentang kesetaraan sosial, toleransi, dan empati. Kisah persahabatan dalam film ini mengajak penonton untuk menyaksikan perjalanan mereka yang penuh tantangan akibat prasangka dan diskriminasi yang berakar kuat dalam masyarakat. Sepanjang cerita, film ini menampilkan bagaimana kedua tokoh belajar saling memahami dan menghargai perbedaan mereka. Dengan menggambarkan interaksi antara Tony dan Dr. Shirley, *Green Book* menyampaikan nilai kesetaraan, mendorong empati terhadap orang lain, serta menyoroti dampak positif ketika prasangka dapat diatasi. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang cocok untuk masyarakat dalam membangun kehidupan yang adil dan harmonis.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tema-tema sosial dalam film *Green Book*, khususnya yang berkaitan dengan rasisme dan hubungan antar ras yang sebagian besar berfokus pada tema-tema seperti nilai humanisme, isu rasisme, dan perubahan karakter. Beberapa penelitian menyoroti nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati dan pengorbanan, sementara yang lain mendalami representasi rasisme melalui simbol, dialog, dan interaksi antar karakter. Ada juga penelitian yang membahas perubahan sifat karakter utama, Tony Vallelonga, selama perjalanan cerita. Namun, penelitian ini memiliki fokus berbeda dan mendalam, yaitu pada pesan moral yang disampaikan oleh film. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menelaah tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos, untuk menggali bagaimana film ini menyampaikan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan sikap empati. Yang membuat

penelitian ini lebih penting adalah kaitannya dengan isu sosial yang ada di Indonesia, di mana diskriminasi rasial dan sosial. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang makna pesan moral dalam film, tetapi juga menghubungkannya dengan isu sosial yang ada disana, sehingga dapat menjadi pembelajaran penting untuk memperkenalkan pentingnya sikap toleransi kesetaraan dan penghapusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Dalam Kamus Sosiologi, kesetaraan sosial adalah tata politik sosial di mana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama (Haryanta, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghormati dalam masyarakat yang beragam sangat penting sebab kesetaraan bisa menjadi dasar yang menghendaki agar setiap individu menerima hak yang sama tanpa diskriminasi ras, agama, atau status ekonomi. Kesetaraan sosial mendorong kesejahteraan bersama dan menjadi pondasi dalam membangun lingkungan yang adil serta harmonis.

Toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (Poerwadarminta, 2002). Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi adalah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas, (Sutton, 2016). Dapat disimpulkan toleransi berperan dalam menumbuhkan sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok sosial. Toleransi melibatkan empati dan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, yang mendorong terciptanya dialog antarbudaya dan meminimalkan konflik.

Prasangka adalah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu. Banyak orang yang membentuk dan memiliki prasangka karena dengan berprasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri atau citra diri individu (Baron & Byrne, 2004). Jadi dengan penghapusan prasangka dapat membangun interaksi yang positif dan bermakna antara kelompok yang berbeda. Kontak langsung yang didukung empati dan keterbukaan memungkinkan individu mengatasi ketidaktahuan serta kesalahpahaman yang sering menjadi dasar prasangka. Dengan demikian, penerapan nilai kesetaraan, toleransi, dan penghapusan prasangka tidak hanya mengarahkan masyarakat untuk memperlakukan individu lain secara adil tetapi juga memperkuat keserasian sosial, menuju terciptanya masyarakat yang terbuka dan damai.

Film *Green Book* menggabungkan isu-isu ras dan perbedaan kelas sosial secara seimbang. Sementara banyak film biografi tentang tokoh kulit hitam biasanya lebih berfokus pada isu rasial, *Green Book* tidak hanya mengeksplorasi diskriminasi rasial yang dialami Dr. Shirley, tetapi juga menunjukkan bagaimana perbedaan kelas mempengaruhi hubungan antar karakter. Tony Lip yang berasal

dari kelas pekerja kulit putih, sedangkan Don Shirley adalah sosok terdidik dan sukses secara ekonomi. Perilaku berinteraksi ini memberikan warna dalam hubungan persahabatan mereka. Berbeda dengan banyak film biografi yang cenderung serius dan kadang tragis, film ini menonjol karena gaya bercerita yang ringan dan penuh humor meskipun mengangkat tema-tema berat seperti rasisme. Pendekatan ini membuat filmnya lebih mudah diakses oleh khalayak luas dan menciptakan keseimbangan antara momen-momen menyentuh dan konflik serius. Secara keseluruhan, film ini menyentuh banyak isu sosial yang terus menjadi perdebatan, dengan menawarkan pelajaran tentang persahabatan perbedaan budaya, serta pentingnya toleransi di tengah ketegangan sosial yang masih sangat nyata di dunia modern. Film ini berakhir dengan *ending* yang bahagia, yang mana banyak hal dan kejadian yang dipelajari oleh Tony dan Shirley mengenai persahabatan mereka yang diuji oleh berbagai rintangan selama tur musik, tetapi melalui semua itu, mereka menemukan makna sejati dari persahabatan dan rasa hormat. Begitu juga dengan penonton yang menyaksikan film ini, banyak pelajaran dan pesan moral kemanusiaan yang dapat diambil dari kisah Tony dan Shirley selama perjalanan tur musik mereka.

Film *Green Book* adalah film yang dirilis tahun 2018 dan disutradarai oleh Peter Farrelly yang berisikan kisah persahabatan dan terbangun dari perjalanan panjang keduanya serta memasukan banyak konteks sejarah dan pesan moral. Sejak awal konflik, penulis dan sutradara film *Green Book* menyelipkan dengan samar sikap rasialis pada karakter Tony serta lingkungannya. Konflik awal dimulai diperlihatkan pada kala Tony berhadapan dengan Shirley yang berkulit hitam, namun memiliki kekayaan materi yang jauh lebih baik dibandingkan dirinya. Hal ini mengingatkan penonton bahwa di atas langit masih ada langit. Pada saat inilah keteguhan prasangka Tony untuk tidak diperintah oleh ras kulit hitam mulai luntur dikala mengetahui kehebatan dan kejeniusan Shirley dalam bermusik klasik yang biasanya dimainkan oleh para musisi ras kulit putih asal Eropa. Bahkan pandangan rasial Tony hilang dikala semakin mengenal Shirley yang berpegang teguh pada harga diri, moralitas dan sisi kemanusiaannya. Kelembutan dan kepekaan itu dapat perlahan melunakkan pemikiran Tony yang rasial. Tidak hanya berisikan tentang sikap rasialis Tony terhadap Shirley di film ini, tetapi kehidupan Shirley yang harus bersabar menghadapi orang-orang yang bersikap rasialis sehingga membuatnya tetap teguh dan bersikap rendah hati. film ini sukses meraih Piala Oscar untuk kategori *Best Motion Picture of the Year* dalam gelaran *Academy Awards* 2019 dan sederet penghargaan lainnya. Total seluruh penghargaan yang berhasil dimenangkan film *Green Book* sebanyak 53 kemenangan dan 96 nominasi. Diantaranya penghargaan Oscar, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, *Best Supporting Actor*. Kemudian nominasi dari penghargaan *Best Actor*, *Best Film Editing*, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, *Best Supporting Actor* (Liputan 6, 2024).

Review film *Green Book* sendiri mendapat banyak apresiasi, terutama karena akting para pemerannya serta cara film ini menggambarkan hubungan antara dua tokoh utama yang berasal dari latar belakang ras dan budaya yang berbeda. Roger

Ebert menyoroti bahwa daya tarik utama film ini terletak pada interaksi antara Tony Lip dan Don Shirley sepanjang perjalanan mereka, yang memperlihatkan perkembangan hubungan dan saling pengertian di antara keduanya. Selain itu, film ini juga berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi, termasuk Film Terbaik, Skenario Asli Terbaik, dan Aktor Pendukung Terbaik yang diberikan kepada Mahershala Ali dalam ajang *Academy Awards* 2019 (Feil, 2025). Penghargaan ini menunjukkan bahwa *Green Book* mampu menghadirkan kisah yang kuat dan menyentuh, dengan pesan moral yang menyoroti pentingnya toleransi, kesetaraan dan penghapusan prasangka di tengah isu diskriminasi ras. Meskipun mendapat kritik terkait cara film ini menggambarkan isu ras, banyak yang tetap mengapresiasi bagaimana film ini menghadirkan narasi yang ringan, menghibur, serta sarat dengan makna kemanusiaan.

Film ini memiliki ciri khas tersendiri dalam pendekatan naratifnya yang menggabungkan *genre road movie* dengan kisah biografi. Alur perjalanan inilah memberikan kesempatan bagi keduanya untuk saling memahami dengan gaya ceritanya yang tidak umum dalam film biografi, yang alih-alih menceritakan kehidupan penuh salah satu tokoh, film ini lebih fokus pada persahabatan yang berkembang antara dua orang dari latar belakang yang berbeda, mengenai perubahan karakter sepanjang perjalanan mereka dalam penelitian Sanjaya (2021), menguatkan bahwa dalam pola kejadian dan segmentasi plot dalam film ini menjadikan ciri khas tersendiri melalui perkembangan sifat kedua karakter utama. Selain itu, menurut Hurst (2018) *Green Book* adalah sebuah potongan sejarah yang menarik yang terasa sangat berhubungan dengan iklim sosial-politik Amerika yang menyajikan cerita yang menyentuh hati. Banyaknya film yang mengangkat kisah perbedaan ras pada umumnya di Amerika seperti *12 Years A Slave* (2013), *Hidden Figures* (2016), *Get Out* (2017), *Moonlight* (2017), *The Hate You Give* (2018), dan *Black Panther* (2018) yang menceritakan kisahnya melalui berbagai macam *genre*, tetapi film *Green Book* tidak hanya menceritakan isu rasisme pada umumnya, ia juga menampilkan tentang pertemanan yang bisa tercipta di tengah isu rasisme antara ras kulit hitam dan kulit putih dimana pada saat itu tahun 1960-an peraturan hukum Jim Crow masih berlaku terhadap ras kulit hitam dan perlakuan diskriminasi lainnya mengenai pemisahan makanan, toilet, penggunaan kendaraan bahkan pendidikan. Perlakuan rasisme yang dialami ras kulit hitam tidak hanya secara fisik tetapi juga mental. Rasisme di Amerika merupakan sejarah panjang dimana Amerika Serikat merupakan negara multirasial, di huni oleh semua ras dari aneka ragam manusia seluruh dunia yang masih terdapat perlakuan rasisme (Hernanda, Kristanty, 2019). Jalan cerita pada film *Green Book* memusatkan perhatian pada interaksi antara Tony dan Don Shirley. Yang mana membuat film ini menarik, karena hubungan yang rumit di antara mereka berdua menjadi inti narasi, bukan hanya kisah pribadi Shirley sebagai musisi.

Selain film yang secara serius mengangkat isu diskriminasi, terdapat juga film-film yang mendapat kritik karena dinilai kurang bermoral dalam menggambarkan isu sosial, terutama terkait ras dan ketidakadilan. Film seperti *The Blind Side* (2009) dan *The Help* (2011) mendapat sorotan karena dianggap

menyederhanakan perjuangan masyarakat kulit hitam dan lebih menonjolkan sudut pandang karakter kulit putih (Harris, 2023). Selain itu, film seperti *Gone with the Wind* (1939) juga dikritik karena menggambarkan perbudakan dengan cara yang romantis dan tidak mencerminkan penderitaan yang sebenarnya (Gilbert, 2020). Kritik terhadap film-film ini menunjukkan bahwa representasi rasial dalam media memiliki dampak besar terhadap cara masyarakat memahami sejarah dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, penting menganalisis sebuah film untuk memahami apa pesan moral yang benar-benar disampaikan dalam sebuah film.

Film *Green Book* memperoleh pendapatan global sekitar \$321 juta dari penayangan di seluruh dunia, dengan anggaran produksi sekitar \$23 juta. Angka ini menunjukkan bahwa film tersebut sangat sukses dari sisi komersial, terutama untuk sebuah film yang termasuk dalam kategori drama berbasis isu sosial yang sering kali memiliki pasar yang lebih terbatas dibandingkan film *blockbuster*. Di situs *review* seperti *Rotten Tomatoes*, *Green Book* memiliki skor audiens sebesar 91%, menunjukkan bahwa banyak penonton yang menyukai film ini. Demikian juga, di *IMDb*, film ini mendapatkan rating 8,2/10, menandakan bahwa respons publik terhadap film ini sangat positif. Selain sukses di Amerika Serikat, film ini juga populer di berbagai negara lain, termasuk di Asia dan Eropa. Temanya yang universal tentang persahabatan lintas ras dan perjuangan melawan prasangka menjadikannya relevan di banyak budaya, termasuk Indonesia. Film *Green Book* hingga saat ini dapat ditonton di beberapa *platform* seperti *Prime Video*, *Google Play Movies*, *Apple TV* (Liputan 6, 2024). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, film ini tidak hanya sukses dari sisi komersial, tetapi juga menjadi populer di kalangan penonton global karena tema, pesan kemanusiaan, dan pengakuan dari berbagai penghargaan.

Di era modern, media massa memiliki peran besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Penggunaan media massa telah diatur dalam undang-undang, dan salah satu fungsinya adalah membantu membentuk perilaku masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang sangat berpengaruh adalah film. Selain sebagai hiburan, film juga memiliki kekuatan sebagai sarana edukasi dan penyampai pesan sosial yang dapat menjangkau penonton di seluruh dunia. Film yang memenangkan penghargaan internasional sering kali mendapat perhatian luas, termasuk di Indonesia. Salah satu contohnya adalah *Green Book* (2018), yang meraih *Academy Award* untuk Film Terbaik pada 2019. Kemenangan dan tema universalnya membuat film ini mendapat tempat di hati banyak penonton di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, *Green Book* mulai dikenal setelah tayang di jaringan bioskop besar seperti *CGV* dan *Cinema XXI* pada awal 2019 (DW, 2019). Selain itu, popularitasnya semakin meningkat di kalangan pengguna *platform streaming*, yang memudahkan penonton untuk mengakses film ini kapan saja. Kehadirannya di layanan streaming semakin memperluas jangkauan penonton dan menambah ketenarannya di masyarakat.

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau khalayak. Menurut beberapa ahli psikologi, komunikasi antarmanusia didominasi oleh penggunaan panca indra, seperti telinga dan mata, yang berperan dalam menerima pesan sebelum diproses oleh pikiran dan akal untuk menentukan respons yang tepat sebelum diungkapkan dalam tindakan (Cangara, 2012). Dalam ilmu komunikasi, media selalu menjadi bagian dari proses penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui bahasa lisan dalam interaksi langsung atau tatap muka, sedangkan komunikasi nonverbal disampaikan melalui gerakan tubuh atau gestur, seperti bahasa isyarat, serta berbagai bentuk media komunikasi lainnya. Terdapat dua jenis proses komunikasi, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan menggunakan media utama, seperti lambang atau bahasa. Sementara itu, komunikasi sekunder menggunakan alat atau sarana perantara sebagai media kedua dalam penyampaian pesan, terutama ketika komunikan berada di lokasi yang jauh atau jumlah penerima pesan cukup banyak. Alat komunikasi sekunder meliputi telepon, surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film, yang sering digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi (Effendy, 2004). Secara umum, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk opini, informasi, atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kejelasan pesan yang disampaikan. Jika pesan diterima dengan persepsi yang keliru atau negatif, hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga berujung pada konflik di antara penerima pesan.

Media massa berfungsi sebagai agen perubahan, yang menjadi paradigma utama dalam peranannya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, media massa berperan sebagai sarana edukasi atau pendidikan. Selain itu, media massa juga bertindak sebagai penyampai informasi yang terbuka dan jujur kepada masyarakat setiap saat. Di samping itu, media massa memiliki peran sebagai sumber hiburan. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), media massa juga berfungsi sebagai corong kebudayaan dengan mendorong perkembangan budaya yang bermanfaat bagi manusia yang bermoral. Dalam peran ini, media massa berkontribusi dalam mencegah penyebaran budaya yang berpotensi merusak masyarakat (Bungin, 2006).

Film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat melalui pesan moral yang disampaikan oleh tokoh. Tidak hanya sekedar hiburan semata, film bisa memberikan pengaruh yang besar khususnya dalam penyampaian pesan moral. Tidak sedikit film yang sengaja diangkat dari kisah nyata penulis atau orang-orang di sekitarnya. Sengaja difilmkan karena banyak pesan moral yang bisa menjadi inspirasi orang banyak khususnya para penonton (Nurhikmah, et al., 2023). Selain menjadi sarana hiburan, film juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada penontonnya. Dalam film ini, beberapa adegan menunjukkan bagaimana prasangka negatif masih tertanam dalam masyarakat, Seperti adegan Tony Lip yang membuang gelas bekas dipakai oleh pekerja kulit hitam, yang secara tidak langsung

menyampaikan ketidakmauannya berbagi fasilitas dengan ras lain. Adegan lain menunjukkan Dr. Shirley dilarang mencoba jas di sebuah toko hanya karena warna kulitnya, yang mencerminkan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang muncul dalam penyampaian pesan moral dalam film adalah bagaimana penonton menafsirkannya. Tidak semua orang dapat langsung memahami pesan yang ingin disampaikan, terutama jika disajikan dalam bentuk metafora. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan moral dalam film *Green Book* dikonstruksikan melalui tanda menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Film adalah salah satu contoh manifestasi suatu bentuk komunikasi masa dari pembuat film kepada khalayak (penonton) melalui media film. Sedangkan komunikasi masa adalah suatu bentuk yang dilakukan satu institusi kepada orang banyak secara langsung dengan jangkauan besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi juga bisa di realisasikan menggunakan sebuah film, film juga biasanya di buat dengan kejadian nyata. Oleh karena itu khalayak bisa merasakan apa yang ingin disampaikan komunikator (pembuat film). Film juga dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan nilai-nilai pesan moral yang ada dalam sebuah film (Apriani et al., 2024).

Film dapat menjadi pemicu diskusi yang sehat, diskusi tentang tema-tema film yang mengangkat isu sosial dapat membuat orang lebih sadar akan realitas yang ada dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam perubahan yang positif (Arjuna, 2024). Jadi, film dapat menyampaikan pesan moral yang meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu penting di lingkungan sekitar. Ketika penonton menyaksikan film dengan pesan moral yang kuat, mereka bisa terinspirasi untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Dengan demikian, film bukan sekadar hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memotivasi perubahan sosial. Selain itu, film berperan sebagai cerminan realitas sosial yang mengajak penonton untuk berpikir kritis dan bertindak demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika film sering dianalisis untuk menggali pesan dan wawasan berharga. Meski begitu, cara menikmati film berbeda-beda bagi setiap orang. Ada yang hanya ingin menikmatinya tanpa memikirkan makna di baliknya, sementara ada pula yang lebih suka menganalisis isi film secara mendalam. Sayangnya, orang yang menganalisis film terkadang mendapat kritik atau dianggap berlebihan. Padahal, menelaah pesan dalam film justru dapat menambah wawasan dan memperkaya pengalaman menonton. Baik menonton hanya untuk hiburan maupun dengan analisis mendalam, keduanya adalah pilihan yang sah, tergantung pada bagaimana seseorang ingin menikmati film.

Film dapat memberikan informasi yang mencerahkan, mendidik, dan menginspirasi jika penonton berusaha memahami serta memaknainya dengan baik. Di dalam film, terdapat pesan moral yang dapat dipetik, terutama jika penonton benar-benar memperhatikan isi dan maknanya. Oleh karena itu, menganalisis film bukanlah hal yang sia-sia, justru dapat membantu dalam memahami pesan yang

ingin disampaikan. Pesan moral dalam film sering kali mencerminkan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan peran film sebagai media massa yang menggambarkan realitas. Bahkan, sebuah film bisa mengandung banyak pesan moral yang dapat membantu penonton dalam menghadapi berbagai masalah, baik di bidang sosial maupun dalam kehidupan pribadi. Dengan demikian, film juga berperan sebagai media yang mendidik dan memberikan informasi kepada masyarakat. Selain pesan moral yang tampak jelas, film juga sering kali menyisipkan pesan-pesan tersirat dalam bentuk simbol. Pesan ini bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, memberikan makna yang lebih dalam terhadap cerita yang disajikan. Misalnya, dalam serial "*Vikings*", yang dikenal sebagai film bergenre aksi dengan adegan perang yang menegangkan, sebenarnya terdapat makna politik yang kuat. Film ini menggambarkan perebutan kekuasaan dalam kerajaan, yang mencerminkan dinamika politik di dunia nyata. Dengan memahami lebih dalam pesan-pesan dalam film, baik yang tersurat maupun tersirat, kita dapat melihat bagaimana film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan wawasan dan refleksi terhadap kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode analisis semiotika dalam ilmu komunikasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia dan berinteraksi dengan sesama manusia. Semiotika, atau yang disebut sebagai semiologi oleh Roland Barthes, pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memberi makna pada berbagai hal. Namun, penting untuk membedakan antara memberi makna (*to signify*) dan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memberi makna berarti bahwa suatu objek tidak hanya menyampaikan informasi atau bertujuan untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1998; Kurniawan, 2001; Sobur, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana bentuk dan makna pesan moral yang ada pada film *Green Book*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan makna pesan moral adegan diskriminasi yang ada dalam film *Green Book* melalui analisis semiotika Roland Barthes

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejauh mana penerapan berbagai teori dalam ilmu komunikasi, khususnya analisis semiotika, sesuai dengan realitas. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi serta memperkaya kajian dalam analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan penjelasan dan deskripsi yang mendalam dalam memahami berbagai makna yang terdapat dalam sebuah film melalui analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dunia perfilman di Indonesia serta berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, dengan menyusun skripsi secara mandiri.